



## Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Media Canva Bagi Siswa Fase F SMA Negeri 1 Prambanan Tahun Pelajaran 2024/2025

Christina Heti Tyas Widayanti <sup>1</sup>, Anselmus Yata Mones <sup>2</sup>, Maria Margaretha Dwilinda <sup>3</sup>

<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Prambanan Sleman,

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Atambua

<sup>3</sup> SMA Negeri 1 Sedayu

Korespondensi Penulis : [christinaheti02@gmail.com](mailto:christinaheti02@gmail.com)

**ABSTRACT :** This study aims to determine whether the use of the PBL learning model with Canva media can increase student learning motivation, which is indicated by increased interest, active participation, and enthusiasm of students in participating in learning activities through the PBL model in students at SMA Negeri 1 Prambanan. This type of research is classroom action research with research steps, namely planning, implementation, observation, and reflection in each cycle. This study consists of two cycles. The research location is at SMA Negeri 1 Prambanan Sleman in Phase F students. Data collection techniques are observation, questionnaires and interviews. The results of the study in cycle 1 can be concluded that student motivation gets the criteria "good". This can be used as one of the benchmarks that learning activities with Problem Based Learning are good but need to be improved in asking questions to analyze critically, courage in conveying information, cooperation in groups, courage in expressing opinions and explaining reasons that support their thoughts. The results of the study in cycle II can be concluded that student activities get the criteria "very good". This can be used as one of the benchmarks that Problem Based Learning learning activities with Canva media are good and have increased compared to the first cycle. Based on the data obtained from the tests given to students in cycle 1, it was found that 66.6% of students were proficient and 33.3% of students were competent through the Problem Based Learning method. The desired achievement from this learning model in the second cycle is proficient 40%, proficient 50%, decent 10% and not yet developed 0%. The percentage of proficient students increased with the tests conducted in the second cycle, there was an increase in the percentage of proficient students. In cycle 1, the learning achievement was proficient 16.6% and proficient 83.3%. While in the second cycle, students who were proficient were 66.6% and proficient 33.3%. Looking at the learning outcomes in cycles 1 and 2, it can be seen that problem based learning was successful in improving student learning outcomes.

**Keywords:** Motivation, Problem based learning, canva

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran PBL dengan media Canva dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, yang ditandai dengan meningkatnya minat, partisipasi aktif, dan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran melalui model PBL pada siswa di SMA Negeri 1 Prambanan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan langkah penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pada tiap siklusnya. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Tempat penelitian di SMA Negeri 1 Prambanan Sleman pada siswa Fase F. Teknik pengumpulan data cara observasi, angket dan wawancara. Hasil penelitian pada siklus I dapat disimpulkan bahwa motivasi peserta didik mendapatkan kriteria "baik". Hal ini dapat dijadikan salah satu tolok ukur bahwa kegiatan pembelajaran dengan Problem Based Learning sudah baik namun perlu ditingkatkan dalam mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis, keberanian dalam menyampaikan informasi, kerjasama dalam kelompok, keberanian dalam mengeluarkan pendapat dan menjelaskan alasan yang mendukung pemikirannya. Hasil penelitian pada siklus II dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik mendapatkan kriteria "sangat baik". Hal ini dapat dijadikan salah satu tolok ukur bahwa kegiatan pembelajaran Problem Based Learning dengan media canva sudah baik dan mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus pertama. Berdasarkan data yang diperoleh dari tes yang diberikan kepada siswa pada siklus I, di dapatkan bahwa 66,6% siswa sudah mahir dan 33,3 %siswa telah capak melalui metode pembelajaran Problem Based Larning. Capaian yang ingin didapatkan dari model pembelajaran ini pada siklus yang kedua adalah mahir 40%, capak 50%, layak 10% dan belum berkembang 0%. Melalui tes yang dilakukan pada siklus kedua terlihat adanya peningkatan pada prosentase siswa yang mahir. Pada siklus I capaian pembelajaran adalah mahir 16,6% dan capak 83,3%. Sedangkan pada siklus kedua siswa yang mahir 66,6% dan capak 33,3%. Melihat dari hasil belajar pada siklus 1 dan siklus 2 terlihat bahwa pembelajaran problem based learning berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** Motivasi, Problem based learning, canva

## 1. PENDAHULUAN

Motivasi belajar peserta didik merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Motivasi yang tinggi akan mendorong peserta didik aktif, kreatif dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran di kelas.

Berdasarkan observasi awal di kelas, ditemukan ada beberapa siswa yang mempunyai motivasi belajar yang rendah hal ini dapat dilihat dari kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi, minimnya antusiasme peserta didik dalam menyelesaikan tugas, serta tingkat kehadiran dalam kegiatan pembelajaran.

Motivasi belajar Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, dibutuhkan strategi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar model pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Dengan menggunakan model pembelajaran PBL membuat siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dimana siswa diajak untuk memecahkan masalah dengan kehidupan nyata di sini peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami suatu materi saja akan tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata sehingga pelajaran akan lebih bermakna dan tentunya lebih menarik.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan dengan tema rendahnya motivasi belajar siswa kelas IV SD Inpres Antang 1 Kecamatan Manggala Kota Makassar. Fokus penelitian ini yaitu bagaimana gambaran penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa kelas IV SD Inpres Antang I. Rumusan penelitian ini adalah (1) mendeskrikan pelaksanaan pembelajaran problem based learning berbantuan media Canva, (2) mendeskrikan model pembelajaran problem based learning berbantuan media canva dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV, dan (3) mendeskrikan kendala yang dialami guru model pembelajaran problem based learning berbantuan media canva. Adapun subjek penelitiannya adalah guru dan siswa kelas IV SD Inpres Antang 1 Kecamatan Manggala Kota Makassar, dengan jumlah siswa 26 orang terdiri dari 11 orang perempuan dan 15 orang laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian pada praktik mengajar 2 diperoleh data 85% Langkah model telah terlaksana dengan baik, dan motivasi belajar siswa mencapai 90% dari jumlah siswa. Temuan penelitian menunjukkan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media canva secara bertahap dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV. Kesimpulan penelitian bahwa model

pembelajaran problem based learning berbantuan media Canva yang diterapkan dengan baik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD Inpres Antang 1.

Dalam hal ini penggunaan media canva dalam mengoptimalkan pembelajaran yang interaktif dan menarik sangat diperlukan. Terlebih canva merupakan salah satu media digital yang sangat populer pada saat ini, memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran yang bermakna. Media canva menawarkan berbagai fitur desain yang cukup mudah digunakan dan dapat digunakan oleh peserta didik untuk membuat presentasi, poster dan materi visual lainnya yang berkaitan dengan tugas siswa Media canva diharapkan menjadi daya tarik serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

### **Perumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran PBL dengan media Canva dalam proses pembelajaran di kelas?
2. Apakah model pembelajaran PBL dengan media Canva dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas?
3. Bagaimana respon siswa terhadap penggunaan Canva sebagai media pembelajaran dalam model PBL?
4. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat penerapan model pembelajaran PBL dengan media Canva dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?

### **Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis Implementasi Model Pembelajaran PBL dengan Media Canva: Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana model pembelajaran berbasis (Problem Based Learning atau PBL) dapat diimplementasikan secara efektif dengan bantuan media Canva dalam proses pembelajaran di kelas.
2. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran PBL dengan media Canva dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, yang ditandai dengan meningkatnya minat, partisipasi aktif, dan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
3. Mengidentifikasi Respon Siswa Terhadap Penggunaan Canva: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana respon siswa terhadap penggunaan Canva sebagai media pembelajaran, termasuk sejauh mana Canva dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi siswa.
4. Mengidentifikasi Faktor Pendukung dan Penghambat: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta menghambat penerapan model pembelajaran PBL dengan media Canva dalam meningkatkan motivasi belajar siswa,

sehingga dapat ditemukan strategi yang efektif untuk mengoptimalkan penerapan model ini di masa mendatang.

### **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi Siswa Dengan diterapkannya model pembelajaran PBL dan media Canva, diharapkan siswa akan lebih termotivasi dalam belajar, lebih terlibat secara aktif, dan lebih antusias dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Penggunaan Canva sebagai media pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas serta keterampilan dalam menggunakan alat desain digital, yang merupakan kompetensi penting di era digital.
2. Manfaat bagi Guru Penelitian ini memberikan peluang bagi guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Guru akan mendapatkan wawasan baru tentang efektivitas model PBL dan penggunaan media digital dalam pembelajaran, serta pengalaman dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi.
3. Manfaat bagi Sekolah Hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah dengan menghadirkan model pembelajaran yang lebih menarik dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah dalam program pengembangan profesional guru, khususnya dalam penggunaan media digital dan penerapan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah

## **2. KAJIAN TEORI.**

### **Motivasi Belajar**

**Motivasi belajar** dalam dunia pendidikan adalah dorongan atau semangat yang menggerakkan seseorang untuk aktif terlibat dalam proses belajar. Ini bisa berasal dari dalam diri sendiri (intrinsik) atau dari luar (ekstrinsik). Motivasi ini sangat penting karena menjadi kunci keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan belajarnya.

Dalam jurnal yang ditulis **Hendra (2015)** “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak belajar dan yang membagikan arah pada kegiatan belajar itu sendiri maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai” (Winkel (1984:27). Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat nonintelektual yang dimiliki oleh peserta didik.

Menurut **Sunarti Rahman (2021)**, motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Seorang siswa yang mempunyai intelegensi yang

cukup tinggi, bisa gagalkarena kurangnya motivasi dalam belajarnya. Untuk itu peserta didik dituntut bertanggungjawab terkait taraf keberh Disisi lain menurut **Hendrizal (2020)**, kurangnya motivasi belajar peserta didik akan membuat peserta didik tertarik pada hal-hal yang negatif. Wlodsowski & Jaynes (2004:22) mengungkapkan bahwa secara harafiah anak-anak tertarik pada belajar, pengetahuan, seni (motivasi positif) namun mereka juag bisa tertarik pada hal-hal negatif seperti minum minuman berakohol, mengkomsumsi obat-obat terlarang, pergaulan bebas, dan lain-lainnya. asilan yang akan didapatkannya.

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang membuat seseorang berusaha untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut **Santrock (2018)**, motivasi belajar berkaitan dengan faktor-faktor yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, termasuk minat, kebutuhan, keinginan, dan tujuan yang ingin dicapai. Motivasi belajar yang tinggi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, karena siswa akan lebih fokus, tekun, dan bersemangat dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran.

**Maslow (1970)** dalam teorinya tentang hirarki kebutuhan juga menjelaskan bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri, yang berada di puncak piramida, dapat tercapai jika seseorang memiliki motivasi yang kuat untuk belajar dan berkembang. Dalam konteks pendidikan, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung agar motivasi belajar siswa dapat tumbuh dan berkembang.

Dalam jurnal yang ditulis oleh **Hendrizal (2020)**, penyebab utama dalam motivasi belajar seorang anak menurut Wlodsowski & Jaynes (2004:24) ada empat yaitu :

- 1) **Budaya.** Setiap kelompok atau etnis sudah menetapkan & menyampaikan secara tidak langsung nilai-nilai yang berkaitan dengan pengetahuan dalam pengertian akademis dan tradisional. Setiap nilai itu terungkap melalui pengaruh agama, UU politik untuk pendidikan serta melewati harapan orang tua yang berkenaan untuk mempersiapkan anak-anak mereka dalam hubungannya dengan sekolah. Hal– hal ini akan mempengaruhi motivasi belajar anak.
- 2) **Keluarga.** Berdasarkan penelitian, para orang tua juga memberi dampak utama dalam memotivasi belajar seorang anak. Pengaruh orang tua terhadap perkembangan motivasi belajar anak-anak memberi dampak pengaruh yang sangat kuat dalam setiap perkembangannya dan terus berlanjut sampai habis
- 3) **Sekolah.** Ketika sudah sampai pada motivasi belajar, guru-gurulah yang membuat sebuah perbedaan. Dalam banyak hal mereka tidak sekuat seperti orang tua. Tetapi para guru bisa menjadikan kehidupan sekolah menjadi menarik atau menyenangkan. Dan para siswa mampu mengisi ruang kelas dengan kegembiraan dan harapan serta membuka banyak

pintu bagi siswa untuk menemukan ilmu-ilmu yang menakjubkan

Dari penyebab utama kurangnya motivasi belajar menurut **Wlodsowski & Jaynes** (2004:24), dapat difokuskan pada penyebab kurangnya motivasi belajar yang terdapat di sekolah. Kurangnya motivasi belajardi sekolah menjadi catatan bagi sekolah terlebih guru.

- 1) **Dari meteri pelajaran yang tidak menarik.** Materi yang dianggap membosankan atau tidak relevan dengan kehidupan peserta didik dapat mengurangi minat mereka dalam belajar.
- 2) **Metode pengajaran yang kurang menarik.** Metode pengajaran yang monoton dan tidak interaktif dapat membuat peserta didik kehilangan minat dan motivasi.
- 3) **Kurangnya dukungan dari guru.** Dukungan guru sangat penting. Tanpa dukungan ini, peserta didi kmungkin merasa tidak termotivasi untuk belajar.
- 4) **Penghargaan guru terhadap peserta didik yang tidak memadai.** Kurangnya pengakuan dan penghargaan dari guru atas usaha dan prestasi peserta didik dapat mengurangi motivasi mereka untuk berusaha lebih keras.

Ada beberapa beberapa solusi yang dapat dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik menurut Majid (2008) yaitu: Memilih cara dan metode mengajar yang tepat termasuk memperhatikan penampilannya.

- 1) Menginformasikan dengan jelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 2) Menghubungkan kegiatan belajar dengan minat siswa.
- 3) Melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran misalnya melalui kerja kelompok.
- 4) Dengan melakukan penilaian dan mengkomunikasikan hasilnya, siswa memperoleh informasi yang akurat tentang keberhasilan dan kegagalannya.
- 5) Melakukan improvisasi agar pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa.
- 6) Menyampaikan nilai-nilai dan sikap positif terhadap kehidupan melalui pembelajaran agama. Belajar dianggap sebagai kegiatan jihad yang mempunyai nilai dan manfaat di sisi Allah.
- 7) Menceritakan keberhasilan tokoh-tokoh dunia yang dimulai dengan mimpi-mimpi dan ceritakan juga cara-cara mereka meraih mimpi-mimpinya. Ajak siswa untuk bermimpi meraih sukses dalam bidang apa saja seperti mimpinya para tokoh dunia tersebut.
- 8) Memberikan respon positif kepada peserta didik ketika mereka berhasil melakukan sebuah tahapan proses belajar. Respon positif dapat berupa hadiah, pujian, atau pernyataan-pernyataan positif lainnya.

## **Penggunaan Media dalam Pembelajaran**

Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Menurut **Arsyad (2011)**, media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, karena media dapat membuat materi yang disampaikan menjadi lebih menarik, jelas, dan mudah dipahami.

**Mayer (2001)** dengan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* menyatakan bahwa penggunaan media yang baik dapat membantu siswa memproses informasi lebih efektif karena menggabungkan teks, gambar, dan elemen visual lainnya yang mendukung pemahaman. Media digital seperti Canva memungkinkan siswa untuk mengekspresikan ide dan gagasan mereka secara visual, yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif.

### **Canva sebagai Media Pembelajaran**

Canva adalah platform desain grafis yang memungkinkan pengguna untuk membuat berbagai produk visual seperti poster, presentasi, infografis, dan lain sebagainya. Canva memiliki antar muka yang mudah digunakan dan menyediakan berbagai template serta alat desain yang dapat diakses oleh siswa dengan mudah. **Kong & Song (2014)** menyatakan bahwa media digital seperti Canva dapat meningkatkan kreativitas siswa dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

**Gunawan (2022)** Salah satu dari banyaknya aplikasi teknologi yang hadir dalam dunia pendidikan yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran di Sekolah adalah *Canva*, yaitu program desain online yang menyediakan bermacam media pembelajaran seperti presentasi, resume, poster, pamflet, brosur, grafik, infografis, spanduk, penanda buku, bulletin, dan lain sebagainya. Adapun jenis-jenis presentasi yang ada pada *Canva* seperti presentasi kreatif, pendidikan, bisnis, periklanan, teknologi, dan lain sebagainya. *Canva* menyediakan fitur-fitur atau kegunaannya untuk pendidikan, yaitu sebagai media pembelajaran yang kreatif, inovatif, interaktif, dan kolaboratif sehingga membuat pelajaran menjadi mudah dan menyenangkan

### **Model Pembelajaran Berbasis Problem based Learning(PBL)**

#### a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

**Problem-Based Learning (PBL)** adalah metode pembelajaran di mana siswa belajar melalui proses pemecahan masalah nyata dan relevan. Dalam PBL, siswa diberikan suatu masalah yang kompleks, sering kali tidak terstruktur, yang memerlukan pemikiran kritis, analisis, dan pengetahuan yang mendalam untuk menemukan solusinya.

**Thomas (2000)** menyatakan bahwa PBL mendorong siswa untuk belajar dengan melakukan, yang berarti mereka lebih aktif dalam mengeksplorasi, berkolaborasi, dan

menerapkan pengetahuan dalam konteks yang nyata. PBL juga dikenal mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa karena siswa merasa lebih memiliki kontrol terhadap pembelajaran mereka, serta dapat melihat langsung hasil dari kerja keras mereka melalui proyek yang mereka kerjakan. **Blumenfeld et al. (1991)** menambahkan bahwa PBL dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi, yang sangat penting untuk keberhasilan di masa depan. Menurut jurnal **Husnul Hotimah (2020)**, Problem Based learning (PBL) adalah metode pembelajaran yang dipicu oleh permasalahan, yang mendorong siswa untuk belajar dan bekerja kooperatif dalam kelompok untuk mendapatkan solusi, berpikir kritis dan analitis, mampu menetapkan serta menggunakan sumber dayapembelajaran yang sesuai Dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* peserta didik dapat belajar lebih aktif dan interaktif. Karena didalam metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), mewajibkan peserta didik aktif didalam kelompok dan bisa mengungkapkan ide/pendapatnya di dalam kelompok serta dalam menyampaikan hasil diskusi peserta didik bisa mengekspresikan diri kepada peserta didik yang lain. Dalam artikel yang ditulis oleh **Nur Diana (2019)**, Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. **Devi (2014)**, **Anisaunnafi'ah (2015)** dan **Ramlawati (2017)** dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa motivasi belajar kelompok siswa yang belajar dengan model Problem Based Learning (PBL) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis uji dan perhitungan rata-rata skor motivasi antara kelas yang menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) dan kelas konvensional. Sejalan dengan artikel **Habibah Sukmini (2016)**, model Problem Based Learning (PBL) dapat menarik minat siswa untuk dapat menyelesaikan masalah berkaitan dengan masalah yang relevan dan sesuai dengan kehidupan siswa sehari-hari, sehingga ketika siswa mampu menyelesaikan masalah tersebut, siswa akan mendapatkan kebermanfaatan dalam belajar, dengan harapan penyelesaian masalah di kelas dapat menjadi bekal bagi siswadalam menyelesaikan masalah yang nyata di kehidupan sehari-hari dan benar benar dialami oleh siswa secara langsung.

Dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* peserta didik dapat belajar lebih aktif dan interaktif. Karena didalam metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), mewajibkan peserta didik aktif didalam kelompok dan bisa mengungkapkan ide/pendapatnya di dalam kelompok serta dalam menyampaikan hasil diskusi peserta didik bisa mengekspresikan diri kepada peserta didik yang lain.

Dalam artikel yang ditulis oleh **Nur Diana (2019)**, Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. **Devi (2014)**, **Anisaunnafi'ah (2015)** dan



**Ramlawati (2017)** dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa motivasi belajar kelompok siswa yang belajar dengan model Problem Based Learning (PBL) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis uji dan perhitungan rata-rata skor motivasi antara kelas yang menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) dan kelas konvensional. Sejalan dengan artikel **Habibah Sukmini (2016)**, model Problem Based Learning (PBL) dapat menarik minat siswa untuk dapat menyelesaikan masalah berkaitan dengan masalah yang relevan dan sesuai dengan kehidupan siswa sehari-hari, sehingga ketika siswa mampu menyelesaikan masalah tersebut, siswa akan mendapatkan kebermanfaatannya dalam belajar, dengan harapan penyelesaian masalah di kelas dapat menjadi bekal bagi siswa dalam menyelesaikan masalah yang nyata di kehidupan sehari-hari dan benar-benar dialami oleh siswa secara langsung

b. Ciri-ciri Problem Based Learning

- Bahwa PBL sebagai sebuah rangkaian kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi, Dalam proses pelaksanaan pembelajaran peserta didik tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi diharapkan aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya. Oleh sebab itu peserta didik pada akhirnya terbiasa aktif dan berpartisipasi, tidak diam dan menunggu hasil dari orang lain, artinya pembelajaran berbasis masalah tidak pernah hampa dalam aktivitas berpikir untuk sampai pada kesimpulan memecahkan masalah.
- Pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Oleh sebab itu pembelajaran dapat dilaksanakan bilamana masalah sudah ditemukan, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran. Pendidik diharapkan memberi peluang bagi peserta didik untuk menemukan masalah sendiri, dianjurkan untuk yang dekat dengan lingkungan dan masalahnya sedang aktual, tentu saja aturannya tidak bisa keluar dari kurikulum dan konsisten dapat pencapaian tujuan pembelajaran.
- Pembelajaran berbasis masalah, betapapun juga, tetap dalam kerangka pendekatan ilmiah dan dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir deduktif dan induktif (**Jujun, S., 2010**) Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris, sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

c. Karakteristik Problem Based Learning

Model pembelajaran Problem Based Learning memiliki lima karakteristik yang membedakannya dengan model-model pembelajaran lain, yaitu :

- Learning is student centered, yaitu proses pembelajaran lebih menitik beratkan kepada siswa sebagai pembelajar. Teori konstruktivisme dalam model pembelajaran Problem Based Learning menuntut siswa untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui beberapa kegiatan yang akan mereka lakukan.
- Authentic problems from the organizing focus for learning, masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang autentik sehingga siswa dengan mudah mampu memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya.
- New information is acquired through self-directed learning. Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
- Learning occurs in small group, agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha mengembangkan pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penerapan tujuan yang jelas.
- Teachers act as facilitators Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai

d. Kelebihan dan kekurangan Problem Based Learning

Kelebihan Problem Based Learning

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan, demikian dengan model Problem Based Learning pun memiliki kelebihan dan kelemahan. Diantara kelebihan Problem Based Learning adalah;

- Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah
- Mendorong peserta didik mempelajari materi dan konsep baru ketika memecahkan masalah
- Mengembangkan kemampuan sosial dan keterampilan berkomunikasi yang memungkinkan mereka belajar dan bekerja dalam tim
- Mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah tingkat tinggi/kritis

- Mengintegrasikan teori dan praktek yang memungkinkan peserta didik menggabungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru
- Meningkatkan motivasi siswa untuk belajar mandiri
- Melatih peserta didik terampil mengelola waktu
- Melatih peserta didik dalam mengendalikan diri
- Membantu cara peserta didik untuk belajar sepanjang hayat. (Istiqomah (2018, 211)
- Sedangkan kelemahan model pembelajaran Problem Based Learning diantaranya;
  - Manakala siswa tidak memiliki minat atau siswa berasumsi bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka akan merasa engga untuk mencoba;
  - Keberhasilan model pembelajaran melalui Problem Based Learning membutuhkan cukup waktu untuk persiapan;
  - Tanpa pemahaman mengapa siswa berusaha memecahkan masalah yang dipelajari, maka siswa tidak akan belajar apa yang ingin dipelajari.
- Langkah-langkah pembelajaran dalam PBL menurut Arends (**Hermansyah, 2020**) adalah :
  - Orientasikan siswa pada masalah  
Dalam langkah ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran dilanjutkan dengan memberikan konsep dasar, petunjuk mengenai kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran.
  - Mengorganisasi peserta didik untuk belajar  
Guru membantu peserta didik dalam mengidentifikasi konsep yang ada pada masalah dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar terkait dengan permasalahan.
  - Membimbing penyelidikan  
Guru membimbing peserta didik dalam mencari informasi yang tepat, menyelesaikan eksperimen dan mencari solusi yang sesuai dengan penyelesaian.
  - Mengembangkan dan menyajikan hasil karya  
Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang tepat.
  - Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah  
Guru membantu peserta didik melakukan evaluasi terhadap proses yang telah dipelajari.

### **3. METODE.**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan langkah penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pada tiap siklusnya. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Tempat penelitian di SMA Negeri 1 Prambanan pada siswa fase F dengan materi panggilan hidup berkeluarga waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September 2024. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan angket teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis dan pengujian hioptesis .

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Siklus I**

#### **1. Tahap Perencanaan**

Peneliti mempersiapkan rencana tindakan sebagai berikut:

- Menyusun Modul Ajar sebagai acuan melaksanakan pembelajaran
- Lembar Kerja Siswa
- Menyiapkan dan membuat materi ajar Panggilan Hidup Berkeluarga
- Menyusun pedoman observasi. Lembar observasi digunakan pada saat proses pembelajaran pada setiap siklus sebagai pedoman pengamat dalam observasi kelas pada saat dilakukan tindakan yang berisikan pernyataan yang menggambarkan kegiatan pembelajaran

#### **2. Tahap Tindakan**

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam siklus-siklus. Materi pembelajaran yang digunakan pada siklus Panggilan Hidup Berkeluarga

#### **3. Observasi**

Observasi dilakukan untuk mengamati hasil dan dampak dari tindakan yang diberikan terhadap siswa. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dalam rangka monitoring aktivitas siswa saat proses pembelajaran berlangsung, serta untuk mengetahui kendala yang dihadapi siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Peneliti akan menggunakan lembar observasi.

#### **4. Refleksi**

Berdasar data yang diperoleh melalui pengamatan, guru berefleksi apakah dengan menggunakan metode pembelajaran yang telah dirancang bisa meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Segala kelemahan, kekurangan bahkan kelebihan yang terlaksana pada siklus 1 menjadi tolak ukur untuk membuat siklus tahap berikutnya.

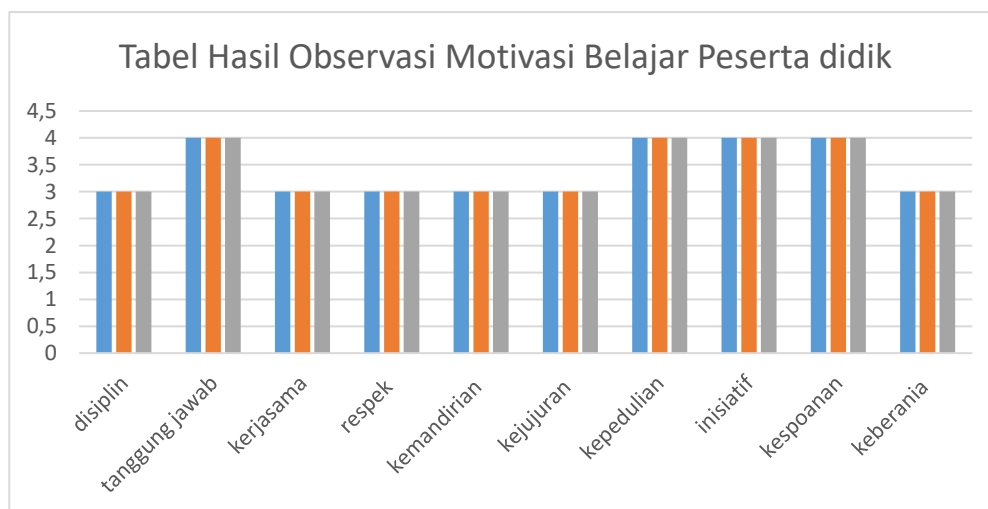
Tabel 1. Observasi Peserta Didik

No	Indikator	Skor			
		1	2	3	4
1	Ketepatan Waktu dalam hadir ke kelas, menyelesaikan tugas mengikuti aturan			V	
2	Menunjukkan keseriusan dalam mengerjakan tugas dan tugas kelompok				V
3	Kemampuan bekerjasama dengan teman-teman sekelas, kontribusi dalam tugas kelompok			V	
4	Menunjukkan rasa hormat terhadap guru dan teman-teman, serta menghargai pendapat lain			V	
5	Mampu menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bergantung orang lain			V	
6	Menunjukkan sikap jujur dalam segala hal termasuk dalam mengerjakan tugas			V	
7	Menunjukkan perhatian dan empati terhadap teman yang membutuhkan bantuan				V
8	Kemampuan untuk memulai sesuatu tanpa harus menunggu intruksi dari guru				V
9	Menunjukkan perilaku sopan dan santun dalam berbicara dan berinteraksi dengan orang lain				V
10	Berani bertanya mengenai materi yang belum paham			V	
		0	0	18	16
Jumlah		34			

Kriteria Predikat:

Sangat baik : 35 – 40      Cukup : 25 – 29

Baik : 30 – 34      Kurang: < 25



Gambar Diagram 1. Hasil Observasi Motivasi Belajar Peserta didik

Tabel 2. Rangkuman data prestasi belajar siklus 1

No	Nama	Prestasi Belajar				
		Mahir	Cakap	Layak	Baru berkembang	Belum berkembang
1.	Christina	90	0	0	0	0
2.	Diko	0	80	0	0	0
3.	Grecela	0	85	0	0	0
4.	Novena	0	85	0	0	0
5.	Vino	0	80	0	0	0
6.	Wira	0	80	0	0	0
	Jumlah	16,6 %	83,3 %			
	Capaian	1/6 x 100 %	5/6 x 100%			



Gambar Diagram 2. Hasil Belajar

## Siklus 2

### a. Tahap Perencanaan

Peneliti mempersiapkan rencana tindakan sebagai berikut:

- Menyusun Modul Ajar sebagai acuan melaksanakan pembelajaran
- Lembar Kerja Siswa
- Menyiapkan dan membuat materi ajar Perkawinan dalam tradisi katolik
- Menyusun pedoman observasi. Lembar observasi digunakan pada saat proses pembelajaran pada setiap siklus sebagai pedoman pengamat dalam observasi kelas pada saat dilakukan tindakan yang berisikan pernyataan yang menggambarkan kegiatan pembelajaran

### b. Tahap Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam siklus-siklus. Materi pembelajaran yang

digunakan pada siklus Perkawinan dalam tradisi katolik

c. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati hasil dan dampak dari tindakan yang diberikan terhadap siswa. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dalam rangka monitoring aktivitas siswa saat proses pembelajaran berlangsung, serta untuk mengetahui kendala yang dihadapi siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Peneliti akan menggunakan lembar observasi

d. Refleksi

Berdasar data yang diperoleh melalui pengamatan, guru berefleksi apakah dengan menggunakan metode pembelajaran yang telah dirancang bisa meningkatkan motivasi peserta didik. Segala kelemahan, kekurangan bahkan kelebihan yang terlaksana pada siklus 1 menjadi tolak ukur untuk membuat siklus tahap berikutnya.

Tabel 3. Tabel Observasi Peserta Didik

No	Indikator	Skor			
		1	2	3	4
1	Ketepatan Waktu dalam hadir ke kelas, menyelesaikan tugas mengikuti aturan				V
2	Menunjukkan keseriusan dalam mengerjakan tugas dan tugas kelompok				V
3	Kemampuan bekerjasama dengan teman-teman sekelas, kontribusi dalam tugas kelompok			V	
4	Menunjukkan rasa hormat terhadap guru dan teman-teman, serta menghargai pendapat lain				V
5	Mampu menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bergantung orang lain				V
6	Menunjukkan sikap jujur dalam segala hal termasuk dalam mengerjakan tugas			V	
7	Menunjukkan perhatian dan empati terhadap teman yang membutuhkan bantuan				V
8	Kemampuan untuk memulai sesuatu tanpa harus menunggu intruksi dari guru				V
9	Menunjukkan perilaku sopan dan santun dalam berbicara dan berinteraksi dengan orang lain				V
10	Berani bertanya mengenai materi yang belum paham				V
		0	0	6	32
Jumlah		38			

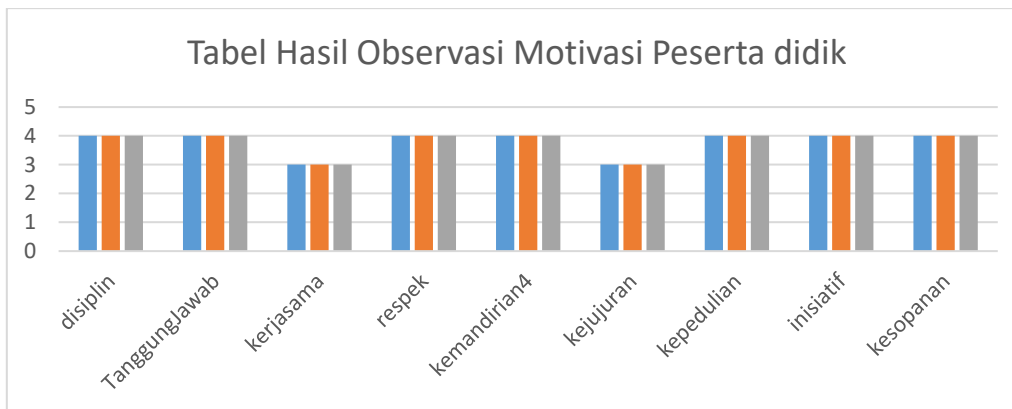
Kriteria Predikat:

Sangat baik : 35 – 40

Baik : 30 – 34

Cukup : 25 – 29

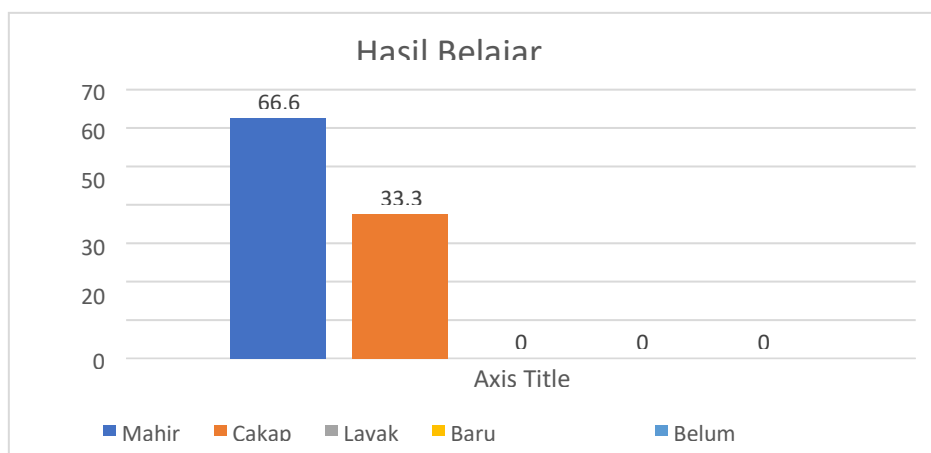
Kurang : < 25



Gambar Diagram 3. Hasil Observasi Motivasi Peserta didik

Tabel 4. Rangkuman data capaian prestasi belajar siklus 2

No	Nama	Prestasi Belajar				
		Mahir	Cakap	Layak	Baru berkembang	Belum berkembang
1.	Christina	95	0	0	0	0
2.	Diko	0	85	0	0	0
3.	Grecela	95	0	0	0	0
4.	Novena	95	0	0	0	0
5.	Vino	95	0	0	0	0
6.	Wira	0	85	0	0	0
	Jumlah	66,6 %	33,3 %			
	Capaian	4/6 x 100 %	2/6 x 100%			



Gambar Diagram 4. Hasil Belajar



## **Peningkatan dari siklus 1 dan 2**

Berdasarkan hasil pengamatan melalui observasi pada siklus I, berkaitan dengan motivasi dilihat dari keaktifan peserta didik ketika pembelajaran sudah lebih baik dari sebelumnya, yakni sebelum menggunakan model pembelajaran problem based learning dengan media canva. Meskipun demikian keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran masih perlu ditingkatkan lagi. Pada indikator tanggung jawab belum semua peserta didik menunjukkan keseriusan dalam mengerjakan tugas saat berkelompok, masih ada peserta didik yang harus diminta oleh guru baru mereka terlibat aktif. Pada indikator keberanian dalam mengajukan pertanyaan juga perlu ditingkatkan lagi, karena masih ada siswa yang malu-malu dalam bertanya. Siswa sudah mau mengeluarkan pendapatnya namun masih belum berani dan tidak yakin. Dalam menjelaskan alasan yang mendukung pemikiran dan pandangannya siswa juga belum terlihat mahir dan masih dalam tahap berkembang.

Berdasarkan hasil pengamatan melalui observasi pada siklus 2, berkaitan dengan motivasi dilihat dari keaktifan peserta didik ketika pembelajaran sudah lebih baik dibandingkan dengan siklus 1, dimana masih ada siswa yang belum berani dalam mengeluarkan pendapat dalam kelompok. Pada siklus 1 juga masih terdapat beberapa indikator yang perlu ditingkatkan, yaitu keaktifan siswa dalam berdiskusi. Sedangkan pada siklus yang kedua ini hanya indikator mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis dan mengajukan pertanyaan dan menjelaskan alasan yang mendukung pemikiran dan pandangannya yang masih perlu ditingkatkan lagi kedepannya.

Wawancara dengan 6 siswa pada siklus 1 memperlihatkan bahwa model pembelajaran problem based learning dengan media canva sudah sedikit meningkatkan motivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Saat peneliti mengajukan pertanyaan mengenai keaktifan dalam pembelajaran 66,6% siswa sudah terlibat aktif dalam pembelajaran PAK. Sebelum pembelajaran dengan model problem based learning, baru 50% peserta didik yang terlibat aktif dalam pembelajaran PAK. Pada model problem based learning, dalam mengemukakan pendapat saat berdiskusi, baru 66,6% siswa yang berani mengeluarkan pendapat. Hal ini dijelaskan bahwa mereka sebenarnya mau berpendapat, namun masih merasa ragu-ragu dan malu.

Wawancara dengan 6 siswa pada akhir siklus memperlihatkan bahwa model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran khususnya dalam keaktifan siswa saat berdiskusi kelompok. Saat peneliti mengajukan pertanyaan mengenai keaktifan dalam pembelajaran 75% siswa sudah terlibat aktif dalam pembelajaran PAK. Pada siklus pertama dengan model 66,6% peserta didik yang terlibat aktif

dalam pembelajaran PAK. Pada model problem based learning ini, dalam mengemukakan pendapat saat berdiskusi, sudah 100% siswa yang berani mengeluarkan pendapat. Hal ini di jelaskan bahwa mereka merasa lebih percaya diri saat mengemukakan pendapat dalam berpasangan. Pembelajaran PAK dengan model problem based learning membuat semua peserta didik menjadi terlibat aktif dalam berpendapat, karena mereka tidak merasa malu lagi dengan teman satu kelompok. Awalnya mereka mengemukakan pendapat karena mau tidak mau harus berpendapat dalam kelompok yang berpasangan, namun hal itu menjadi sesuatu yang menarik bagi siswa

Berdasarkan data yang diperoleh dari tes yang diberikan kepada siswa pada siklus 1, di dapatkan bahwa 66,6% siswa sudah mahir dan 33,3% siswa telah cakap melalui metode pembelajaran Problem Based Learning. Capaian yang ingin di dapatkan dari model pembelajaran ini pada siklus yang kedua adalah mahir 40%, cakap 50%, layak 10% dan belum berkembang 0%. Melalui tes yang dilakukan pada siklus kedua terlihat adanya peningkatan pada prosentase siswa yang mahir. Pada siklus 1 capaian pembelajaran adalah mahir 16,6% dan cakap 83,3%. Sedangkan pada siklus kedua siswayang mahir 66,6% dan cakap 33,3%. Melihat dari hasil belajar pada siklus 1 dan siklus 2 terlihat bahwa pembelajaran problem based lerning berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari tes yang diberikan kepada siswa dalam siklus kedua di dapatkan bahwa 16,6% siswa sudah mahir dan 83,3% siswa telah cakap melalui metode pembelajaran problem based lerning. Capaian yang ingin di dapatkan dari model pembelajaran ini adalah mahir 40%, cakap 50%, layak 10% dan belum berkembang 0%. Melihat dari capaian awal, maka model pembelajaran problem based lerning ini sudah cukup membantu dalam peningkatan hasil belajar peserta didik. Namun untuk siklus kedua perlu ditingkatkan lagi pada siswa yang mencapai tahap mahir, karena pada siklus ini siswa yang mahir masih dalam prosentase 12,5%.

## **5. SIMPULAN.**

Berdasarkan penelitian mengenai Model Pembelajaran Problem Based Learning Sebagai Upaya Meningkatkan motivasi belajar dengan media canva Materi Panggilan Hidup Berkeluarga Fase F SMA Negeri 1 Prambanan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada peningkatan motivasi belajar siswa berkaitan dengan kekaktifan siswa Fase F dalam berdiskusi kelompok pada pembelajaran PAK materi panggilan hidup berkeluarga dengan bantuan model pembelajaran problem based learning dengan media canva.

2. Model pembelajaran problem based learning dengan media canva terbukti dapat meningkatkan. motivasi belajar siswa berkaitan dengan kekaktifan Terlihat dari observasi pada siklus 1 mencapai skor 34 dan masuk kedalam kriteria baik, sedangkan pada siklus 2 mencapai skor 38 dan masuk kedalam kriteria sangat baik. Peningkatan hasil belajar terlihat pada capaian prosentase mahir, cakap, layak, baru berkembang dan belum berkembang. Prosentase pada siklus 1 mahir 16,6% dan cakap sebanyak 83,3%. Sedangkan pada siklus yang kedua adalah mahir adalah 66,6% dan cakap sebanyak 33,3%. Berdasarkan hasil wawancara pada siklus yang kedua sudah 100% siswa yang berani mengeluarkan pendapat melalui pembelajaran model Problem based learning dengan media canva.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, R. (2017). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa gaya belajar akomodatif dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika di kelas VII SMP Negeri 6 Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan*.
- Diana, N. (2019). Model pembelajaran based learning (PBL) dalam meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 2019.
- Gunawan. (2022). Penggunaan aplikasi Canva sebagai strategi pembelajaran efektif dan inovatif. *Jurnal Pendidikan*.
- Hamdani, M. (2019). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui metode eksperimen. *Jurnal Pendidikan*, 16(1), 2019.
- Hendra. (2015). Identifikasi motivasi belajar dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keseriusan belajar siswa SMP Muhammadiyah Kota Bima. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 2015.
- Hendrizar. (2020). Rendahnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 2020.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan keterampilan bercerita pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 7(3), 2020.
- Putri, D. (2018). Pengaruh model guided discovery terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 6(6), 2018.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Pendidikan*.
- Redhana. (2012). Model pembelajaran berbasis masalah dan pertanyaan Socratic untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmiah*, 1(3), 2012.
- Setyawan, M. (2021). Pembelajaran problem-based learning terhadap berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 9(3), 2021.
- Sukmini, H. (2016). Meningkatkan motivasi belajar melalui pendekatan problem based learning (PBL). *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 2016.